

DIKSI DALAM JUDUL-JUDUL BERITA HARIAN LAMPU HIJAU

Oleh: Dwi Laksmi Karengga Ruci

NIM: A2A008016

INTISARI

Judul berita dalam suatu media massa (koran) merupakan kepala berita yang berfungsi sebagai pengantar pengetahuan pembaca tentang isi dari berita yang akan diuraikan. Sebagai suatu pengantar, judul berita harus memenuhi syarat- syarat judul yang baik. Ketepatan penggunaan kata pada judul, cakupan isi judul, maupun struktur gramatika judul akan menentukan judul tersebut sudahkah memenuhi syarat ketentuan judul yang baik. Dalam hal ini penulis menspesifikkan judul berita kriminal sebagai topik pembahasan.

Masalah yang diteliti adalah judul berita kriminal yang paling dominan dalam harian *Lampu Hijau*, fungsi prefiks di- pada judul berita kriminal harian Lampu Hijau dan sudahkah judul- judul berita tersebut memenuhi syarat ketentuan judul yang baik. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengeksplanasikan judul berita paling dominan dalam harian *Lampu Hijau*, 2) mendeskripsikan fungsi prefiks di- pada judul berita kriminal harian *Lampu Hijau*, 3) mengetahui judul berita kriminal harian Lampu Hijau sudahkah memenuhi syarat ketentuan judul yang baik.

Metode pengumpulan data, penulis menggunakan teknik simak dan catat. Data diambil dari kalimat-kalimat judul berita kriminal harian Lampu Hijau yang terbit pada bulan November 2011. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi ketidaktepatan diksi. Selanjutnya yaitu proses mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan penarikan simpulan. Langkah terakhir yaitu penarikan simpulan. Penyajian hasil analisis dilakukan menggunakan kata-kata biasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam berita utama Lampu Hijau ditemukan persentase tindakan kriminal kejahatan terhadap jiwa seseorang paling dominan, lalu terjadi banyak proses morfologis khususnya prefiks *-di* yang memunculkan banyak fungsi (kehematan judul, mendampingi ungkapan khusus, menambah rasa ingin tahu pembaca), yang terakhir adalah berdasarkan aspek sintaksis judul- judul berita kriminal pada harian Lampu Hijau tidak memenuhi syarat ketentuan judul yang baik terlihat dari (cakupan judul yang terlalu luas, klausa judul yang masih terlalu panjang, maksud dari judul yang masih berbelit-belit serta menimbulkan makna yang kabur.

Kata kunci: Judul Berita kriminal , Harian Lampu Hijau, Diksi.

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1. Latar Belakang

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lain. Berkaitan dengan cabang ilmu linguistik yaitu sosiolinguistik, yang mengkaji antara bahasa dan masyarakat. Selain itu, bahasapun juga sebagai alat untuk mempermudah dalam menemukan informasi. Dalam penyampaian informasi dapat dilakukan dengan bahasa lisan maupun bahasa tulis. Komunikasi secara lisan dapat dilakukan dengan mulut sebagai alat ucap atau diucapkan langsung oleh penuturnya kepada khalayak, misalnya percakapan, ceramah, pidato, dan bahasa lisan yang digunakan melalui telepon, radio atau televisi, sedangkan komunikasi secara tertulis dapat dilakukan dengan media lain, misalnya dalam buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, dan telegraf.

Dalam hal berkomunikasi, efektivitas sangat dibutuhkan untuk menunjang kelancaran dan kemudahan penyampaian informasi. Terlebih informasi secara tertulis, bahasa tulis senantiasa membawa misi agar dapat mengabadikan segala peristiwa manusia di dalam hidupnya. Bahasa tulis dengan perangkat tanda bacanya, juga harus sesuai dengan peraturan ejaan yang berlaku bagi suatu bahasa. Tidak jarang, apa yang sebenarnya diucapkan, namun setelah ditulis ternyata tidak ada, begitu pun sebaliknya.

Dalam menyampaikan informasi melalui bahasa tertulis, dalam hal ini adalah surat kabar. Mudah dikenali perbedaan antara surat kabar-surat kabar yang ditujukan kepada kalangan lebih luas yang meliputi juga masyarakat kurang terdidik. Perbedaan jenis surat kabar ini meliputi tata bahasa dan pilihan kata. Menurut keraf (2002 : 87) “Ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis atau pembaca”. Sedangkan tata bahasa merupakan seperangkat kaidah yang memerikan pemakaian bahasa, baik keteraturannya, maupun penyimpangan dari keteraturan itu (Moeliono, 1989: 117). Berkait dengan ketepatan tata bahasa dan penggunaan pilihan kata, judul berita dalam surat kabar merupakan hal yang tak kalah penting. Judul merupakan nama yang digunakan untuk buku atau bab di buku yang dapat menyiratkan secara pendek isi buku itu atau bab itu; Kepala karangan; tajuk (KBBI, 1993: 367).

Dengan menggunakan diksi dan tata bahasa yang tepat diharapkan judul-judul berita dapat memenuhi syarat judul yang baik. Dalam hal ini penulis akan memilih “Koran kuning”, yang mulanya diberi nama *Lampu Merah* yang terbit setelah masa Reformasi (26 November 2001). Dibanding koran kuning lainnya,

penulisan judul berita *Lampu Merah* memiliki kekhasan berupa kalimat panjang terdiri dari 10-20 kata. Dalam hal ini penulis mengkhususkan pada judul berita kriminal. Menurut KBBI (1993: 465), Kriminal yaitu kejahatan (pelanggaran hukum) yang dapat dihukum menurut undang-undang; pidana. Judul ini umumnya ditulis dalam ukuran besar dengan huruf kapital. Namun pada edisi tertentu memiliki anak judul yang ditulis lebih kecil yang ditempatkan di atas atau di bawah judul besar (utama). Judul *Lampu Merah* yang tergolong panjang misalnya ”Ngakunya Orang Pintar, Bisa Ngeluarin Jin Jahat yang Ngeganggu, DUKUN MERKOSA 20 SISWI SMP, ADA YANG DISODOMI JUGA LHO” (*Lampu Merah*, 24 Agustus 2008).

Menurut Keraf (1980 : 129) terdapat 3 syarat judul yang baik:

1. Judul harus relevan: artinya judul harus mempunyai pertalian dengan temanya, atau ada pertalian dengan beberapa bagian yang penting dari tema tersebut.
2. Judul harus provokatif: artinya judul harus sekian macam, sehingga dapat menimbulkan keingintahuan dari tiap pembaca terhadap isi buku atau karangan itu.
3. Judul harus singkat: maksudnya judul tidak boleh mengambil bentuk kalimat atau frasa yang panjang, tetapi harus berbentuk kata atau rangkaian kata yang singkat. Bila tidak dapat dihindari judul yang panjang, maka pengarang dapat menempuh jalan keluar dengan menciptakan judul tambahan yang panjang.

Ketentuan menulis judul karangan secara umum menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia:1) semua huruf ditulis menggunakan huruf kapital, 2) judul tidak menggunakan garis bawah, 3) judul tidak diakhiri tanda baca titik.

Namun dari fakta yang ada, panjang judul berita *Lampu Merah* berkisar antara 6–10 baris. Penulisan *lead* tidak selalu dicetak dengan ukuran huruf yang lebih besar dibanding huruf *body* berita sebagaimana lazimnya penulisan *lead* surat kabar. Namun, dengan berbagai kecaman yang ada, sejak Minggu, 20 Oktober 2008 *Lampu Merah* berubah nama menjadi *Lampu Hijau*. Pada pengantar edisi perdana *Lampu Hijau* ditulis dengan berganti nama baru, *Lampu Merah* ingin mengubah citranya menjadi koran yang lebih “teduh” sebagaimana filosofi warna hijau. Sebagai gantinya harian *Lampu Hijau* menambah materi berita-berita politik dan kriminalitas dengan teknik pengemasan dan penyajian yang sama dengan *Lampu Merah*. Adapun sebagai contoh yang membedakan pemakaian diksi pada Harian *Lampu Hijau* dengan surat kabar yang lain adalah:

NGGAK PUNYA DUIT BUAT BAYAR UTANG

COWOK NIAT NYOLONG, JIRET PEMBANTU PAKE CHARGER

PEMBANTU TERIAK, SI COWOK DIKORMAS (LJ/11/11/20011)

Dalam contoh di atas terdapat kata *dikormas*, yang berarti *dikeroyok masa*. Adapun penggunaan kata dialek bahasa Jawa yaitu *jiret*, yang dalam bahasa Indonesia berarti *Jerat*. Selain itu, judul berita yang terdiri dari hampir 17 kata tersebut juga akan menjadi bahan yang dikaji oleh peneliti.

Penulisan pada Judul berita harian *Lampu Hijau* sering ditemukan diksi yang unik dan panjang berita yang berbeda dengan surat kabar yang lain, sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengkajinya. Dilihat dari kenyataan tersebut, peneliti bermaksud meneliti masalah penggunaan diksi dan ketidakingkasan Judul-judul berita harian *Lampu Hijau* Edisi November 2011 dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa masalah, antara lain :

1. Seperti apakah Judul berita kriminal paling dominan yang terdapat pada harian Lampu Hijau?
2. Apakah fungsi prefiks di- pada judul berita kriminal harian Lampu Hijau?
3. Sudahkah Judul berita kriminal harian Lampu hijau memenuhi syarat ketentuan judul yang baik?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian bertujuan untuk memperoleh atau menemukan jawaban atas permasalahan tadi. Bertitik tolak dari permasalahan tadi maka peneliti mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengeksplanasikan judul berita kriminal yang paling dominan pada harian Lampu Hijau.
2. Mendeskripsikan fungsi prefiks di- pada judul berita kriminal harian Lampu Hijau.
3. Untuk mengetahui apakah judul berita kriminal harian Lampu Hijau telah memenuhi syarat ketentuan judul yang baik.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kepada pembaca pada umumnya dan komunitas linguistik pada khususnya mengenai pemakaian jenis diksi, efektivitas kalimat dan makna kata yang terdapat pada judul surat kabar.

2. Manfaat bagi praktisi

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang hendak melakukan penelitian dengan topik yang sama.
- b. Memberikan informasi kepada penulis surat kabar, tentang jenis diksi yang terdapat pada pada artikel surat kabar Lampu Hijau edisi November 2011.
- c. Bagi penulis Surat kabar, membantu untuk menentukan bentuk kebahasaan yang tepat sehingga berita yang disuguhkan mudah dipahami pembaca.

C. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terarah baik-baik untuk mencapai tujuan.

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode. Kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain..Oleh karena itu, metode yang relevan dengan suatu kegiatan akan menunjang keberhasilan suatu penelitian. Dalam sebuah metode dimungkinkan terwujud menjadi beberapa teknik. Sudaryanto (1993: 9)

Penelitian ini bersifat deskriptif normatif. Penelitian ini mengkaji dan menganalisis data secara objektif berdasarkan fakta nyata yang ditemukan kemudian memaparkannya secara deskriptif serta memberikan penilaian terhadap data. Dalam penelitian ini digunakan metode distribusional. Metode ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data.

1. Tahap Penyediaan Data

Populasi dalam penelitian ini berupa judul-judul berita kriminal dalam harian Lampu Hijau. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah judul berita selama bulan November 2011. Selama 1 bulan tersebut harian ini terbit selama 30 kali. Peneliti mengambil 1 bulan karena judul berita tersebut sangat bervariasi dan cukup mewakili data. Langkah awal penelitian ini adalah studi pustaka, lalu dilanjutkan dengan teknik simak dan catat (Subroto, 1992: 41-42). Teknik pustaka dilanjutkan dengan mempergunakan sumber-sumber

tertulis untuk memperoleh data beserta konteks lingual yang mendukung untuk dianalisis.

Dalam teknik simak dan catat, peneliti melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yaitu kalimat dalam judul-judul berita kriminal Harian Lampu Hijau dalam rangka memperoleh data yang diinginkan. Hasil penyimakan ini kemudian dicatat sebagai sumber data.

Langkah selanjutnya, data dipindahkan dalam bentuk catatan pada kartu data. Catatan tersebut kemudian dipilah-pilah antara yang sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia dan yang tidak sesuai. Kesemuanya itu, selanjutnya dilakukan klasifikasi berdasarkan ketidaktepatan diksi.

2. Tahap Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Sutopo, 1996: 87). Proses menganalisis data dalam penelitian ini dimulai dari (1) mengumpulkan data dan mengklasifikasi data, yaitu sebelum menganalisis, data yang sudah terkumpul diidentifikasi terlebih dahulu.

Langkah selanjutnya adalah (2) reduksi data, yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan simpulan. Dalam reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan diseleksi untuk memperoleh data yang banyak, kemudian dipilah dalam rangka menemukan fokus penelitian. Data yang berupa kalimat dalam Judul-judul berita kriminal Harian Lampu Hijau dibandingkan berdasarkan kebakuan bahasa Indonesia, dan berdasarkan klasifikasi ketidaktepatan diksi (makna yang kabur dan kesalahan pembentukan kata).

Setelah reduksi data, (3) sajian data, yaitu proses merakit mengorganisasikan informasi yang ditemukan yang memungkinkan menarik simpulan. Dan yang terakhir adalah (4) penarikan simpulan, yang didasarkan atas pengorganisasian informasi yang diperoleh dalam analisis data.

3. Tahap Penyajian Analisis Data

Hasil analisis dipaparkan berdasarkan teknik informal, yaitu pemaparan dengan menggunakan rumusan dengan kata-kata biasa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian mengenai sosiolinguistik terapan tentang ragam bahasa khususnya diksi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro belum banyak dilakukan, yang sedikit itu di antaranya:

Heri C. Santoso (2007) dalam skripsi “Pola-pola Kebahasaan Judul Berita Utama (Headline) Media Massa”. Analisis datanya menggunakan pendekatan stilistik. Di dalamnya mencakup pemakaian gaya bahasa yang meliputi empat hal: 1) berdasarkan pilihan kata, 2) berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, 3) berdasarkan struktur kalimat, 4) berdasarkan langsung-tidaknya makna.

Penelitian tersebut membuahkan hasil bahwa judul berita utama pada media massa secara umum memanfaatkan pemakaian gaya bahasa baik retorik maupun gaya bahasa kias. Berdasarkan pilihan kata, media massa memanfaatkan: 1) unsur serapan bahasa Inggris, 2) unsur serapan bahasa daerah, 3) kata konkret dan abstrak, 4) deviasi atau penyimpangan bahasa. Berdasarkan langsung tidaknya makna: 1) metafora, 2) sinekdoke, 3) metonimia, 4) sarkasme.

Peneliti kedua yaitu Siti Rokhmawati (2004) dalam skripsi “Kekurangefektifan Kalimat dalam Berita Utama *Radar Kudus*”. Data dianalisis menurut kaidah baku bahasa Indonesia, kalimat-kalimat tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi ketidakefektifan.

Dalam penelitian tersebut membuahkan hasil berita utama *Radar Kudus Harian Jawa Pos*, ditemukan kekurangcermatan penulisan kalimat sehingga sajian berita yang ditampilkan tidak mencerminkan kalimat yang efektif. Hal itu, antara lain terlihat pada ketidaktepatan struktur kalimat yang meliputi ketidakhadiran unsur fungsi kalimat, kesalahan penggunaan konjungsi, ketidaksejajaran satuan dalam kalimat, kalimat bermakna ganda, kesalahan nalar berbahasa, ketidaktepatan diksi, pilihan kosakata asing dan daerah, kekurangefektifan kalimat akibat kesalahan ejaan, serta kekurangtepatan pemakaian akronim dan singkatan.

E. Kerangka Teori

Sosiolinguistik terapan merupakan cabang dari linguistik terapan, mencakup di dalamnya pemanfaatan wawasan-wawasan sosiolinguistik untuk keperluan yang praktis, seperti perencanaan bahasa dan pembinaan bahasa (Kentjono, 1989: 14). Perencanaan dan pembinaan bahasa merupakan suatu proses untuk menyempurnakan bahasa agar lebih baik dan benar penggunaannya.

Dalam beberapa judul berita kriminal surat kabar harian Lampu Hijau yang penulis amati, masih banyak yang perlu ditingkatkan efektivitas dan tata bahasanya. Bertolak dari realitas tersebut, di dalam penelitian ini di samping ditunjukkan kekurangefektifan judul, juga diketengahkan sejumlah alternatif perbaikannya. Adapun sumber rujukan untuk upaya-upaya perbaikan efektivitas penggunaan bahasa semacam ini meliputi antara lain: penulis menggunakan pengertian tentang tindak pidana yang terdiri atas 8 jenis tindak pidana; teori kebahasaan yang meliputi morfologi, semantik, tata bahasa baku bahasa Indonesia; serta teori tentang stilistika khususnya gaya bahasa pertautan.

1. Pengertian dan Jenis Tindak Pidana atau Kriminalitas

Tindak pidana merupakan pengertian dasar dalam hukum pidana (yuridis normatif). Berdasarkan KUHP Kejahatan atau perbuatan jahat bisa diartikan secara yuridis atau kriminologis. Usman Simanjuntak, dalam bukunya “*Teknik Pemeliharaan dan Upaya Hukum*” (1994:9) mengatakan bahwa Perbuatan atau tindak pidana adalah suatu perbuatan fisik yang termasuk kedalam perbuatan pidana. Adapun jenis tindak pidana menurut Anwar dalam Hukum Pidana Bagian Khusus (KUHP BUKU II) (1994: 17-94), terdapat 6 jenis kejahatan yang kesemuanya ada pada penelitian ini, yakni 1) kejahatan terhadap harta benda, 2) kejahatan terhadap jiwa seseorang, 3) kejahatan terhadap badan seseorang, 4) kejahatan terhadap kemerdekaan seseorang, 5) kejahatan terhadap kehormatan, 6) kejahatan pemalsuan.

Di dalam kehidupan masyarakat kejahatan terhadap 1. **harta benda** orang banyak sekali terjadi. Jenis- jenis kejahatan terhadap harta benda orang termasuk dalam BUKU II KUHP dan terdiri atas:

a. Pencurian

Pasal 362: Barang siapa mengambil barang yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk memiliki barang itu secara melawan hukum, dihukum karena melakukan pencurian dengan hukuman penjara selama-lamanya lima tahun atau denda sebanyak-banyaknya 15 kali enam puluh rupiah.

b. Penipuan

Pasal 378: barang siapa dengan maksud hendak menguntungkan dirinya atau orang lain dengan melawan hukum, baik dengan memakai nama palsu atau keadaan palsu, baik tipu muslihat maupun rangkaian kata- kata bohong, membujuk orang supaya memberikan sesuatu barang, atau membuat hutang atau menghapuskan piutang, dihukum karena penipuan dengan hukuman penjara selama-lamanya empat tahun.

Selain kejahatan harta benda, ada lagi kejahatan lain yaitu 2. **kejahatan terhadap jiwa seseorang**. Kejahatan ini diatur di dalam BAB XIX/ BUKU II KUHP. Bentuk yang pokok dari kejahatan ini adalah pembunuhan yaitu menghilangkan jiwa seseorang. Dari bentuk yang pokok ini terdapat bentuk-bentuk pokok lain:

1) *Pembunuhan Biasa*

Pasal 338: Barang siapa dengan sengaja menghilangkan jiwa seseorang dihukum karena pembunuhan dengan hukuman penjara selama-lamanya lima belas tahun.

2) *Pembunuhan terhadap Anak yang baru Lahir.*

Pasal 341: seorang ibu yang karena takut akan diketahui ia sudah melahirkan anak, pada ketika itu dilahirkan atau tiada berapa lama sesudah

melahirkan dengan sengaja menghilangkan jiwa anaknya, dihukum karena bersalah melakukan pembunuhan anak, dengan hukuman penjara selama-lamanya tujuh tahun.

Adapun kejahatan yang lain lagi yaitu 3. **kejahatan terhadap badan seseorang**. Jenis kejahatan ini terdiri atas penganiayaan, dan turut serta dalam penyerangan atau perkelahian. Pada umumnya kejahatan terhadap badan atau tubuh manusia itu adalah tindakan pidana materiil yang berarti bahwa akibat yang timbul yang dilarang dan diancam dengan hukuman oleh Undang-undang. Jenis- jenis kejahatan terhadap badan terdiri atas:

- a. Penganiayaan Biasa: (Pasal 351)
 - 1) Penganiayaan dihukum dengan hukuman penjara selama- lamanya dua tahun delapan bulan atau denda sebanyak- banyaknya lima belas kali tiga ratus rupiah.
 - 2) Jika perbuatan itu berakibat luka berat, yang bersalah dihukum penjara selama-lamanya lima tahun.
 - 3) Jika perbuatan itu berakibat matinya orang, yang bersalah dihukum dengan hukuman penjara selama- lamanya tujuh tahun.
 - 4) Dengan penganiayaan dipersamakan dengan sengaja merusak kesehatan orang.
 - 5) Percobaan melakukan kejahatan itu tidak dapat dihukum.
- b. Penganiayaan Berat: (Pasal 354)
 - 1) Barang siapa dengan sengaja melukai berat orang lain dihukum karena penganiayaan berat, dengan hukuman penjara selama- lamanya delapan tahun.
 - 2) Jika perbuatan itu menyebabkan matinya orang, maka yang bersalah dihukum dengan hukuman penjara selama- lamanya sepuluh tahun.

Selanjutnya adalah 4. **Kejahatan terhadap Kemerdekaan Seseorang**, yang mana merupakan salah satu jenis hak- hak asasi yang harus dilindungi terhadap pelanggarannya. Hukum pidana melindungi kemerdekaan seseorang sebagai pengakuan atas hak- hak azasi. Penggolongan atas kejahatan terhadap kemerdekaan terhadap orang lain terdiri atas:

- a. Penculikan

Pasal 328: Barang siapa melarikan seseorang dari tempat kediamannya atau tempat tinggal sementara dengan maksud untuk membawanya dibawah pengusahaannya atau di bawah penguasaan orang lain dengan melawan hukum atau membiarkan orang itu dalam keadaan tidak berdaya, dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya dua belas tahun.

Yang kelima adalah 5. **Kejahatan terhadap kehormatan**. Perkosaan terhadap kehormatan diatur dalam BAB XVI BUKU II KUHP dengan judul PENGHINAAN. Penghinaan merupakan kumpulan berbagai jenis kejahatan terhadap kehormatan orang dan penistaan.

Selanjutnya adalah 6. **Kejahatan Pemalsuan**, perbuatan pemalsuan ini ternyata merupakan suatu jenis pelanggaran terhadap 2 (dua) norma dasar:

1. Kebenaran (kepercayaan) yang pelanggarannya dapat tergolong dalam kelompok kejahatan penipuan;
2. Ketertiban masyarakat yang pelanggarannya tergolong dalam kelompok kejahatan terhadap negara/ ketertiban umum.

3. Teori Kebahasaan

a. Morfologis

Proses Morfologis ialah proses atau cara pembentukan leksem menjadi kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan yang lain, Kridalaksana (2000: 40-45). Terdapat 6 macam proses morfologis, namun data dalam penelitian ini hanya terdapat proses 1) afiksasi, 2) reduplikasi, 3) abreviasi, 4) komposisi.

1) Afiksasi

Afiksasi merupakan proses yang mengubah leksem menjadi kata kompleks. Adapun jenis-jenis afiks:

- (a) Prefiks atau Awalan
Adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar. (me-, di-, ke-, pe-, se-, ber-, ter-)
- (b) Sufiks atau Akhiran
Adalah semacam morfem terikat yang dilekatkan di belakang suatu morfem dasar. (- i, -kan, -an)
- (c) Konfiks
Merupakan gabungan dari dua macam imbuhan ataupun lebih dan membentuk satu arti. (ber-an, ber-kan, ke-an, per-an, pe-an, di-i, me-i)
- (d) Simulfiks -ñ
Penggunaan afiks ini tidak dalam bahasa ragam bahasa baku. Simulfiks dibedakan dari konfiks karena tidak melekat bersama- sama pada bentuk dasarnya, sedangkan konfiks melekat bersama- sama pada bentuk dasar, yang fungsinya untuk memverbalkan nomina atau membentuk verba.

2) Reduplikasi

Reduplikasi merupakan proses perubahan leksem menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan, yakni:

- a) Reduplikasi Fonologis
Dalam reduplikasi ini tidak terjadi perubahan makna serta pengulangan leksem. Contoh: dada, pipi, kuku.
- b) Reduplikasi Morfemis
Reduplikasi morfemis terjadi perubahan makna gramatikal atau leksem yang diulang. Contoh: tusuk-tusuk, bongkar-bongkar.
- c) Reduplikasi Sintaksis
Proses yang terjadi pada leksem yang menghasilkan klausa.

3) *Abreviasi*

Abreviasi adalah leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan. Beberapa jenis abreviasi: pemenggalan, kontraksi, akronimi, dan penyingkatan.

4) *Komposisi*

Komposisi adalah penggabungan antardua leksem atau lebih yang membentuk kata. Contoh: babak belur → merupakan bentuk ketaktersisipan, maksudnya di antara komponen tersebut tidak dapat disisipi apa pun.

Dalam penyusunan kata-kata untuk membentuk suatu kalimat diperlukan kaidah tata bahasa yang mengatur hubungan antar unsur struktur kalimat. Berkait dengan hal tersebut, maka sintaksis sebagai bidang kajian dalam linguistik, mengkaji hubungan antar struktur kata yang dikombinasikan untuk membentuk suatu kalimat.

b. Semantik

Menurut Keraf (198:129-136) Semantik adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji dan meneliti tentang makna, asal muasal dan perkembangan suatu kata. Sebelum meneliti makna kata, maka haruslah mengetahui terlebih dahulu dasar-dasar tentang makna atau arti .

Kata “Bini” dulu punya arti yang baik, tapi sekarang diartikan kurang baik. Kata “Pemandu Lagu” dulu punya arti yang positif, namun sekarang maknanya bergeser ke yang kurang baik.

c. Dialek Jakarta

Dalam suatu masyarakat, bahasa adalah suatu alat yang sangat penting secara umum yakni sebagai alat komunikasi. Bangsa Indonesia terdiri atas masyarakat yang heterogen, yang mana berbeda antara satu dengan yang lain, baik dari budaya maupun bahasa kesehariannya. Sebagai contoh, bahasa Jawa: Jawa Surabaya akan berbeda dengan bahasa yang dipergunakan di Semarang maupun di Solo, begitu pun bahasa Melayu: Melayu Jakarta akan berbeda dengan Melayu Medan, namun keduanya secara umum akan disebut bahasa Melayu dan Jawa. Jadi dialek adalah sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya (Weijnen dkk., 1975:63).

Dalam penelitian ini, penulis lebih memokuskan pada dialek Jakarta, karena pada penelitian ini penggunaan dialek Jakarta paling dominan dan berbeda dengan dialek yang lain, perbedaan tersebut yakni:

1) Perbedaan Fonetik

Biasanya si pemakai tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.

Seperti: pada kata /diam/→/ diem/, /simpan/→/simpen/.

2) Perbedaan Semantik

Yakni dengan terciptanya kata- kata baru, berdasar pada perubahan fonologi dan pergeseran bentuk. Seperti:

Dalam bahasa Indonesia terdapat kata /lebam/ atau /memar/, namun pada dialek Jakarta muncul kata yang maknanya sama yaitu /bengep/. Ada lagi yaitu kata / pukul/→/tonjok/. Pergeseran bentuk ini juga biasa disebut dengan padan kata atau sinonim.

d. Gaya Bahasa Pertautan

Selain perubahan makna, dalam semantik juga terdapat berbagai tipe makna, yaitu kajian makna berdasarkan tipenya. Tipe adalah pengelompokkan sesuatu berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki benda, hal, peristiwa atau aktivitas lainnya (Djajasudarma 1993: 17). Dalam penelitian ini dijumpai salah satu tipe makna yaitu makna stilistika. Menurut Kridalaksana (1983: 15), stilistika adalah penerangan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Hakikat stilistika sebagaimana dikemukakan oleh Umar Junus (1989: xvii) adalah pemakainya atau penggunaan bahasa dalam karya sastra tetapi kesadaran tentangnya muncul dalam linguistik. Berkait dengan gaya bahasa, bahasa yang digunakan para penulis dan jurnalis bisa saja sama, namun gayanya pasti berlainan. Terkadang muncul ungkapan- ungkapan khusus dan pernyataan yang berlebihan yang muncul dalam penulisannya.

1) Gaya Bahasa Pertautan

Bahasa yang digunakan para penulis dan jurnalis bisa saja sama, namun gayanya pasti berlainan. Terkadang muncul ungkapan- ungkapan khusus yang muncul dalam penulisannya. Gaya bahasa pertautan menunjukkan adanya hubungan pertautan atau pertalian di antara dua hal yang sedang dibicarakan, umumnya lebih banyak menunjuk pada sesuatu yang positif (Sumadiria, 2006: 162). Menurut Tarigan, gaya bahasa pertautan seluruhnya terdiri atas 11 jenis (dalam Sumadiria 2006: 162), yakni: 1) Metonimia, 2) Sinekdoke, 3) Alusi, 4) Eufemisme, 5) Eponim, 6) Epitet, 7) Polisidenton, 9) Asidentoo. Pada data yang tersedia penulis hanya menganalisis bahasa pertentangan eufemisme.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab- bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa hal sehubungan dengan diksi, adapun simpulan tersebut sebagai berikut:

1. Judul-judul berita harian Lampu Hijau didominasi oleh judul berita tentang tindak pidana/ kriminal terhadap jiwa seseorang dengan melakukan pembunuhan. Persentase dari tindakan kriminal ini mencapai 35,38%. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan, kondisi keluarga yang kurang harmonis, tekanan hidup yang mengakibatkan psikologis seseorang

- menjadi buruk serta lingkungan sekitar dan adanya kesempatan yang mendukung terjadinya tindakan kriminal tersebut.
2. Dari daftar pelaku dan korban tindakan kriminal yang terdapat pada judul-judul berita tersebut ternyata kasus kekerasan baik dalam rumah tangga maupun pasangan remaja (Anak Baru Gede), tindakan kriminal ini berupa penganiayaan suami terhadap istri dan seorang laki-laki terhadap kekasih wanitanya. Hal ini terlihat selain dari keterangan yang tertera pada judul, juga verba yang digunakan menunjukkan dominan korban adalah wanita. Verba tersebut mengarah pada tindakan yang dilakukan pria terhadap wanita.
 3. Pada judul-judul berita kriminal pada harian Lampu Hijau terjadi beberapa proses morfologis yang didominasi oleh afiksasi yang kemudian memunculkan ragam nonbaku, ragam ini berfungsi untuk menunjukkan kekhasan bahasa yang digunakan pada harian ini. Seperti diketahui harian Lampu Hijau ini merupakan harian yang beredar di Ibukota, dan ragam bahasa yang digunakan tidak jauh dari dialek-dialek Jakarta.
 4. Pada daftar pengelompokan kata berciri kriminal, ternyata kata kerja pasif yang paling banyak muncul pada judul-judul berita kriminal. Hal ini disebabkan karena kata kerja pasif yakni prefiks [di-] mempunyai banyak fungsi, diantaranya untuk kehematan judul berita, untuk mendampingi ungkapan khusus (eufemisme), untuk menambah rasa ingin tahu pembaca berkaitan dengan siapa yang menjadi korban dan pelaku tindakan kriminal, selain itu kata kerja pasif juga berfungsi untuk kejelasan subjek, dan yang terakhir yaitu untuk menambah nilai rasa kriminal.
 5. Berdasarkan aspek sintaksis, ternyata Judul-judul berita yang terdapat pada harian Lampu Hijau tidak memenuhi syarat ketentuan judul yang baik. Judul harus memenuhi beberapa aspek yakni tepat, ekonomis, logis, baru, langsung, jelas, dan sesuai gramatika. Sedangkan dalam judul berita harian Lampu Hijau tidak memiliki keseluruhan syarat judul yang baik. Makna yang terkandung dalam judul masih terlalu luas cakupannya, klausa pada judul masih terlalu panjang sehingga tidak ekonomis, salah secara gramatika penulisan, maksud yang terkandung pada judul masih terlalu berbelit-belit serta mengandung makna yang kabur atau ambivalen yang seharusnya tidak boleh digunakan pada judul berita.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka
- Anwar, Moch. 1994. *Hukum Pidana Bagian Khusus (KUHP BUKU II) Jilid I*. PT Citra Aditya Bakti.

- Aziz MZ. 2002. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Rubrik Celathu Butet." Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Ba'dulu, Muis Abdul dan Herman. 2005. *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J.S. (1983). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2006. *Bahasa Indonesia dalam Masyarakat: telaah semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dkk. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Junus, Umar. 1989. *Stilistik, Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- _____. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nugroho, Agus Setyo. 2001. "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lirik Lagu Jamrud." Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.
- Pusat Bahasa. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Rohaedi, Ayat. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Simanjuntak, Usman. 1994. *Teknik Penuntutan dan Upaya Hukum*. Jakarta: Bina Cipta.
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta Pusat: Erlangga.
- Santoso, Heri C. 2007. "Pola-Pola Kebahasaan Judul Berita Utama (Headline) Media Massa." Skripsi SI Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumadiria, Haris. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Weijnen, A. 1975. *Algemene en Vergelijkende Dialectologie*. Amsterdam: Holland.
- Wijayanti, Titi. 2008. "Pemakaian Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Berita Utama (Headline) Harian Kompas." Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

